



Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

MEMPERKUAT KOMPETENSI SOSIAL MELALUI KEMERDEKAAN PEMBELAJARAN SISWA DENGAN MODEL *RECIPROCAL TEACHING* DALAM MATA KULIAH MATEMATIKA DISCRETE (*STRENGTHENING SOCIAL COMPETENCY THROUGH THE INDEPENDENCE OF STUDENTS 'LEARNING WITH RECIPROCAL TEACHING MODELS IN DISCRETE MATHEMATICS COURSES*)

Ahmad Yani T

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Tanjungpura
E-mail:ahmad.yani.t@fkip.untan.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang penguatan kompetensi sosial melalui kemandirian belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran timbal balik pada mata kuliah matematika diskrit. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester V kelas A1 dan A2. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penguatan kompetensi sosial dan peningkatan kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang penguatan kompetensi sosial melalui pembelajaran mandiri mahasiswa dengan model pengajaran timbal balik dengan pembelajaran mahasiswa menggunakan model pembelajaran biasa pada mata kuliah Matematika Diskrit Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis instrumen, yaitu: 1) lembar observasi, dan 2) skala belajar mandiri siswa, 3) tes pretes dan postes. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini disimpulkan bahwa setelah memperoleh pembelajaran pada kedua kelompok penelitian menunjukkan kemandirian belajar siswa yang positif.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial, Kemerdekaan Belajar Siswa, *Reciprocal Teaching Models*

I. PENDAHULUAN

Tantangan yang dihadapi pendidikan dimasa akan datang sangat berat, mengingat bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan meningkatkan skill, karakter, kemampuan bekerjasama, berkomunikasi, dan kepercayaan diri agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya (insan kamil). Sesuai dengan kebijakan pemerintah bahwa pendidikan di Indonesia menekankan pada penata nalar (logis, rasional) dan pembentukan sikap kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan Pancasila, sehingga dapat melahirkan manusia yang berbudaya luhur dan religius serta

bermartabat. Agar hal tersebut dapat dicapai sebagaimana mestinya, maka perlu adanya payung hukum yang menjadi dasar pijakan pelaksanaan kegiatan tersebut. UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa proses pendidikan disekolah diwujudkan untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, berpikir kritis sesuai dengan keterampilan abad 21.

Dalam program pendidikan di sekolah baik dijenjang pendidikan dasar dan menengah ada 4 kompetensi Inti yang dapat dikembangkan antara

lain: (1) Kompetensi inti-1: spritual. Ini menunjukkan bahwa setiap warga sekolah khusus peserta didik dapat mewujudkan dan mengamalkan ajaran agama sebagaimana mestinya. Dengan mengamalkan ajaran agama berarti peserta didik sudah memberikan rasa aman pada diri sendiri dan orang lain. Dalam pelaksanaan guru dan kepala sekolah menjadi contoh dan suri tauladan melalui pembiasaan baik seraca langsung tidak langsung. (2) Kompetensi Inti-2: Sosial/Sikap. Kompetensi ini merupakan karakter yang perlu dikembangkan agar dapat menjadi insan kamil. Karena sikap memuat nilai-nilai universal yang bersumber dari Agama, Pancasila dan tujuan Pendidikan Nasional. Dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah guru dalam memberikan penguatan dan penanaman nilai-nilai antara lain Jujur, disiplin, tanggungjawab, bekerjasama, dan mandiri serta berakhlak mulia. (3) Kompetensi Inti-3: Pengetahuan/Kognitif. Di sekolah kompetensi ini dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran sesuai dengan silabus yang memuat “Kompetensi Dasar” dan Indikator serta tujuan pembelajan. Dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi ini disesuaikan dengan perkembangan dan ilmu pengetahuan. (4) Kompetensi Inti-4: Keterampilan/ Psykomotor. Di sekolah kompetensi ini dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran sebagai upaya untuk memberikan bekal atau skill untuk menyelesaikan pekerjaan di berikan dalam menghadapi kehidupan dimasa akan datang.

Kecenderungan pembelajaran matematika di SD antara lain: (1) hanya digunakan untuk meningkatkan kemampuan akademis siswa yang tertuju kepada kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan oleh sekolah; (2) konsep-konsep matematika yang diajarkan kepada pelajar lebih diarahkan kepada penyelesaian masalah (Hudojo, 1993: 5); (3) dalam proses belajar mengajar, guru hanya menamakan konsep-konsep matematika ke dalam struktur kognitif saja; (4) matematika tidak studi yang kurang disukai peserta didik disebabkan pengajaran yang terpusat pada guru (Muchlisah, 1993: 1).

Dengan pokok pemikiran tersebut pendidikan dapat meningkatkan kompetensi berpikir dan membentuk perilaku serta mewujudkan masyarakat beradab. Oleh karena itu dari kedua kutipan di atas,

maka perlu di jenjang pendidikan tinggi khususnya calon guru matematika, maka proses pembelajaran yang meningkatkan kompetensi sosial untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Hurlock (1973) menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah suatu potensi dan skill yang dimiliki seseorang agar dapat menjalin hubungan orang lain secara baik. Maksudnya kompetensi sosial adalah mampu memberikan rasa kepercayaan diri untuk mengadakan ikatan yang kuat yang ditujukan oleh kedua individu didasarkan pada nilai-nilai tertentu. Dengan demikian hubungan antar individu dapat terjalin dengan baik, Untuk itu perlu pemberian nilai-nilai agama dan karakter, budaya, tujuan pendidikan nasional yang dapat dijadikan patokan dalam menguatkan kompetensi sosial. Allah Swt berfirman (Q.S. Al-Isra: 36) yang artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya”.

Lemahnya kompetensi sosial (kompetensi Inti-2) menyebabkan terjadi ketidakjujuran di kalangan masyarakat. Supanji (Republika, 18/7/2009) mengungkapkan bahwa tingginya kasus korupsi di negeri ini merupakan indikator tingkat ketidakjujuran berada pada level memprihatinkan. Ketidakjujuran itu sudah merambah hampir ke semua jenjang pendidikan. Chang (Kompas, 18/2/2010) menyatakan bahwa ketidakjujuran ini sudah holistik, mengakar, merambah keluarga, masyarakat, dunia pendidikan, dan pemerintahan. Selanjutnya tingginya kasus korupsi di negeri ini merupakan indikator tingkat ketidakjujuran berada pada level memprihatinkan. Dari kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa masih banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kompetensi social belum tercapai.

Kartini Kartono (1990: 243) menyatakan bahwa “mandiri mencakup kemampuan untuk *selfstanding* yaitu kemampuan berdiri kemampuan kaki sendiri dengan keberanian dan memiliki rasa tanggung jawab personal dalam mengatasi masalah”. Menurut Hasan Basri (1996:53) menyatakan “kemandirian adalah situasi personal dalam kehidupannya untuk membuat keputusan atau mengerjakan sesuatu tanpa ada dibantu orang lain”. Kemandirian akan diperoleh dari tumbuh sikap percaya diri, sehingga akan tertaman dalam sikap lahir dari pemahaman dan pengenalan dirinya

secara tepat dengan menerapkan proses pengajaran secara *learning to be* (Suranto, Aw., 2010: 251). Oleh karena itu, kemandirian belajar adalah keadaan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga menyelesaikan atau memecah permasalahan belajar tanpa bantuan dari guru, atau orang lain.

Untuk itu, proses kegiatan proses pengajaran matematika di sekolah perlu diperbaiki dengan penerapan model, strategi, dan metode yang inovatif dan menyenangkan. Sehingga proses pembelajaran harus didesain untuk mempertinggi pemahaman siswa terhadap pemahaman matematika dalam belajar. Untuk itu, dapat menggunakan model pembelajaran berbalik atau *Reciprocal Teaching*.

Kemandirian seorang siswa yang merupakan pemahaman anak-anak diberikan untuk proses interaksi sesama siswa. Hurlock (didalam Zainun, 2002) menyatakan bahwa melalui pertemanan sesama teman sebaya, ternyata siswa secara mandiri belajar berpikir, mengambil keputusan dan menolak atau menerima sesuatu pendapat dan sikap yang berasal dari warga sekolah termasuk keluarga dalam mengaktualisasi perilaku yang diperoleh dalam kelompoknya. Apalagi penguatan kompetensi sosial diberikan melalui kemandirian belajar dengan model *Reciprocal Teaching* diberlakukan pada mahasiswa Pendidikan matematika. Dengan harapan, kegiatan dapat memberikan dampak positif padan pembelajaran matematika di sekolah.

II. KAJIAN TEORI

Penguatan Kompetensi Sosial

Penguatan adalah tanggapan positif terhadap tingkah laku siswa yang dilakukan guru agar siswa terangsang aktif dalam belajar (Nurhasnawati, 2005: 17). Menurut Prayitno (2009: 52-53) menyatakan bahwa penguatan upaya pendidik dalam memantapkan dan menamakan serta menguatkan nilai-nilai tertentu yang sudah diprogramkan pada siswa. Penguatan yang dilakukan berupa perilaku atau karakter, akhlak mulia agar dapat dipahami dan diamankan dalam proses pembelajaran di sekolah maupun dimasyarakat. Oleh karena itu

penguatan dilakukan selama siswa berada disekolah melalui pembelajaran dan pembiasaan serta dalam kegiatan-kegiatan. Guru dan kepala sekolah selalu memberikan penguatan positif baik secara lisan maupun melalui keteladanan

Pemberian penguatan bertujuan (1) agar siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran termasuk mengerjakan tugas, (2) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, (3) agar siswa termotivasi dan membangkitkan minat belajar, (4) agar siswa dapat mengendalikan diri dan menunjukkan karakter belajar yang produktif, (5) agar siswa dapat menempatkan dan mengatasi permasalahan diri sendiri dalam belajar, (6) agar siswa dapat berpikir logis, kritis, berkolaborasi serta berkomunikasi sesuai karakteristik siswa. (Hasibuan dan Moedjiono, 2010:58). Sedangkan Asri Zainal (2010:79) menyatakan bahwa Penguatan ada dua yaitu verbal (berupa kata-kata) dan non verbal. Penguatan verbal adalah kata-kata yang dapat memberikan semangat dan motivasi serta pengakuan, sehingga siswa merasa senang diperlakukan dengan baik. Sedangkan penguatan non verbal adalah diperlihatkan dengan gerak badan khusus mimik muka yang menunjukkan setuju, atau dengan sentuhan sehingga membuat siswa bertambah semangat untuk mengikuti proses pembelajaran atau kegiatan di sekolah. Dengan demikian penguatan wajib diberikan guru atau kepala sekolah dalam proses pembelajaran maupun melalui kegiatan sekolah. Kurikulum 2013 revisi 2017 menjelaskan bahwa seseorang memiliki kompetensi ditunjukkan bagaimana mengatasi tantangan yang komplek. Kompetensi dalam kurikulum 2013 revisi 2017 meliputi berpikir kritis/ memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, kolaborasi.

Bahkan (Sudarlan & Rifadin, 2016: 3333) menrincikan indikator kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi yang baik meliputi (1) guru dapat berkomunikasi dengan siswa dengan baik, (2) guru dapat berkomunikasi dengan kepala sekolah, (3) guru dapat berkomunikasi dengan rekan kerja, dan (4) guru dapat berkomunikasi dengan orangtua siswa, serta (5) guru dapat berkomunikasi dengan masyarakat. Penguatan kompetensi sosial adalah pemberian nilai-nilai yang meningkatkan kemampuan individu dalam bertanggungjawab,

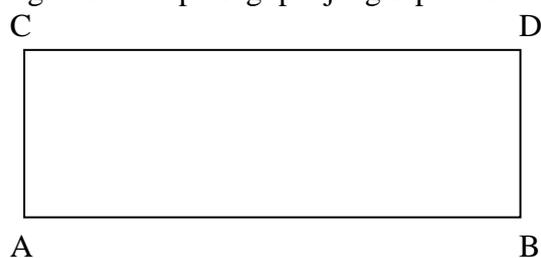
bekerjasama, membangun komunikasi sosial dengan warga sekolah agar pengetahuan tentang dirinya dan mampu berkolaborasi secara baik dengan rasa empati (Mahendra, B.S., 2013: 18). Dengan demikian kompetensi sosial merupakan nilai-nilai yang merupakan unsur penting pembentukan sikap. Misalnya: jujur, tanggungjawab, bekerjasama, disiplin.

Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran Matematika

Kemandirian belajar dalam mata kuliah Matematika Diskrit adalah suatu kegiatan dilakukan dengan memberikan bahan ajar, agar dapat dipelajari sebelum perkuliahan, tanpa diperintah, dan mahasiswa melakukan dengan kemauan sendiri tanpa ada bantuan orang lain. Schunk dan Zimmerman (Fahinu, 2007) menggambarkan kemandirian belajar dapat diperoleh dari pembentukan karakter individu dengan megkonstruksi pikiran sendiri, pembiasaan, perilaku, siswa yang menitikberatkan untuk mencapai tujuan belajar. Untuk memperoleh kemandirian belajar dapat dilakukan dengan 3 tahap utama, yaitu seseorang dapat membuat rencana belajar yang dapat dilakukan secara mandiri maupun berkelompok, selalu melakukan evaluasi untuk melihat kemajuan dalam melaksanakan rencana tersebut, dan mengevaluasi hasil dari rencana yang telah selesai diterapkan. Kemandirian belajar dalam penelitian dengan indikator, meliputi: (a) Memiliki Inisiatif, yaitu bekerja disertai niat, dan disiplin, (b) Kepercayaan Diri yaitu dapat memulai dan mengatasi masalah dalam belajar tanpa bantuan pihak lain dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, (c) Tanggungjawab yaitu dapat melakukan proses belajar dengan baik.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah, sering dijumpai guru dalam menyajikan materi matematika (objek langsung matematika) seperti: skill, fakta, konsep dan prinsip serta prosedur yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kesalahan ini tidak secara langsung dirasakan oleh guru dan siswa tetapi dari aspek nilai-nilai agama Islam dianggap tidak baik. Sebagai contoh guru menyajikan bangun datar persegi panjang di papan tulis dengan mudah guru menuliskan ukuran sisi-sisinya tanpa

mengukur. Sehingga ukuran (panjang dan lebar) tidak mewakili ukuran yang sebenarnya. Dalam menggambarkan persegi panjang seperti berikut ini.



Gambar 1. Persegi Panjang ABCD

Tanpa mengukur guru langsung menuliskan panjang $AB = 5$ Meter dan Lebar $AC = 2$ Meter. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran sisi yang ditampilkan tidak benar atau dengan perkiraan saja. Jika hal ini dilakukan terus menerus dari siswa sekolah dasar (SD) dan SMP dapat mengakibatkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, kerja keras dan kreatif tidak tertanam dengan baik. Cenderung membuat siswa malas dan tidak jujur. Dengan demikian kompetensi sosial tidak muncul dan berkembang dengan baik.

Penguatan Kompetensi Sosial dalam Pembelajaran Matematika

Djehiri (2010: 32) menyatakan peran guru dalam membelajarkan mencakup ada 3 hal pokok sebagai berikut.

1. Membelajarkan totalitas diri siswa secara utuh/kaffah yang mencakup (a) ragawi dan panca indranya, (b) Non fisik (spiritual) meliputi potensi kognitif dan afektif.
2. Membelajarkan bahan ajar secara utuh, yang meliputi bahan ajar kognitif, afektif, psikomotor.
3. Membelajarkan lingkungan belajar atau kehidupan.

Jika dicermati pendapat di atas, maka pembelajaran merupakan proses atau kegiatan keterlibatan ketiga hal pokok tersebut. Oleh karena itu, guru dalam pembelajaran secara utuh harus menyajikan bahan kognitif, afektif dan psikomotor, walaupun bahan ajar afektif dan psikomotor tidak termuat di dalam silabus. Bahan ajar afektif yang akan dibelajarkan memuat nilai, moral dan norma yang berkaitan dengan pokok bahasan matematika.

Agar pembelajaran tercapai dengan baik, dalam pelaksanaan guru dapat menggunakan model dan pendekatan yang menekankan pada aktifitas siswa. Pembelajaran yang digunakan bukan berorientasi dengan teoritis, tetapi lebih memberikan kebebasan siswa untuk melakukan secara nyata yang melibatkan aktivitas, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagai ilustrasi, kesulitan yang dialami siswa dalam menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam menentukan luas dan keliling daerah yang tidak beraturan. Karena hal ini rumus bangun dapat tidak dapat diterapkan. Untuk menentukan keliling siswa dapat mengukur secara langsung. Oleh karena itu dalam pembelajaran dikelas guru sebaiknya selalu mengaitkan materi dengan kenyataan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat secara langsung menunjukkan peroleh rumus dari suatu konsep antara lain luas lingkaran, rumus volume kerucut secara nyata. Atau dengan melakukan percobaan menggunakan lembar kerja peserta didik yang dibuat secara berurutan dan logis dan sistematis. Apalagi dalam pembelajaran tersebut dilakukan secara berkelompok. Tujuan pembelajaran ini untuk melibatkan secara utuh dari aspek kognitif, afektif dan psykomotor. Sehingga akan terlihat kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreatifitas dan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dengan demikian, proses pembelajaran matematika harus mampu mengkoneksikan dengan sumber-sumber belajar yang relevan terhadap objek matematika dengan nilai-nilai yang termuat di dalam kompetensi sosial untuk menumbuhkan kemandirian belajar, sehingga siswa akan memiliki pengetahuan dan pengalaman belajar sesuai dengan keterampilan belajar abad 21.

Model Reciprocal Teaching

Palincsar (dalam Ibrahim, 2007) menyatakan bahwa model *Reciprocal Teaching* siswa menetapkan empat strategi pemahaman, yaitu meringkas bacaan, membuat pertanyaan, menjelaskan materi lanjutan, dan mengklarifikasi dengan kosakata yang sukar dijelaskan. Dalam Wikipedia (2008) Palincsar dan Brown juga

mengartikan *Reciprocal Teaching* sebagai strategi membaca yang terdiri dari menjelaskan, memprediksi, membuat pertanyaan dan membuat rangkuman.

Reciprocal Teaching dimaksud pembelajaran menggunakan model ini disusun dengan menggunakan empat strategi pemahaman yaitu: merangkum atau menyimpulkan, menyusun pertanyaan, menjelaskan dan memprediksi. Keempat kegiatan atau strategi yang digunakan dalam *Reciprocal Teaching* adalah dalam rangka meningkatkan penguatan kompetensi sosial melalui kemandirian belajar mahasiswa terhadap suatu materi. Keempat strategi pemahamannya meliputi: (a) *Summarising* (Merangkum atau menyimpulkan), (b) *Questioning* (Menyusun Pertanyaan), (c) *Clarifying* (Menjelaskan), (d) *Predicting* (Memprediksi). Sedangkan Fachrurrazy (2011) membuat prosedur *Reciprocal Teaching* yang mempunyai tahap-tahapan berupa: (1) membuat ringkasan suatu bacaan/bahan ajar, (2) mengemukakan pendapat tentang bahan bacaan untuk kelompok yang lain, (3) memberikan pendapat atau menanyakan kepada guru dan (4) mencatat kata-kata atau konsep yang tidak logis.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk quasi experimental designs untuk menerapkan suatu model *Reciprocal Teaching* untuk penguatan kompetensi sosial. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan untuk menentukan pengaruh (penguatan) perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam suasana yang terkontrol (Sugiyono, 2015: 107). Desain penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui peningkatan penguatan kompetensi sosial dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* pada mahasiswa semester V mata kuliah Matematika Diskrit.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model *Reciprocal Teaching* pada mata kuliah matematika diskrit dilakukan untuk menguatkan atau meningkatkan kompetensi sosial melalui kemandirin belajar dan hasil belajar. Berdasarkan hasil dari tindakan penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa kompetensi

sosial melalui kemandirian belajar dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pembelajaran sebelumnya. Hasil belajar dan angket kemandirian belajar siswa telah memenuhi indikator yang diinginkan.

Hasil Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

Hasil pretest kelas eksperimen mencapai rata-rata 35,71 atau 39,18% dari skor ideal dengan standar deviasi 16,51. Ini menunjukkan bahwa penyebaran penguatan kompetensi sosial tidak merata dikalangan mahasiswa. sedangkan setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model *Reciprocal Teaching* hasil posttestnya mencapai nilai rata-rata 72,38 atau 80,32% dari skor ideal dengan standar deviasi 8,31. Dari data tersebut menunjukkan penyebaran penguatan kompetensi sosial lebih merata. Hal ini berarti adanya peningkatan nilai rata-rata sebesar 36,67 atau 40,23% maka dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Matematika Diskrit.

Skala Kemandirian Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Matematika Diskrit

Dari hasil penelitian, data kemandirian belajar siswa dalam matematika diperoleh melalui angket skala kemandirian belajar yang terdiri dari 43 pernyataan yang terdiri dari 24 *favorable* dan 19 *unfavorable* dengan 3 indikator yang diukur. Ketiga aspek yang diukur, yaitu (1) inisiatif, meliputi : (a) Menumbuhkan niat, (b) Melakukan tindakan pengembangan disiplin, (2) kepercayaan Diri meliputi: (a) Kemandirian dalam memulai pekerjaan/ belajar, (b) Kemandirian dalam melaksanakan pekerjaan/belajar, (c) Kemandirian dalam menyelesaikan pekerjaan/belajar, dan (3) tanggung Jawab meliputi: (a) Dapat memenuhi kebutuhan belajar sendiri, (b) memiliki tanggung jawab dalam proses evaluasi belajar.

Mahasiswa mempunyai kemandirian belajar pada kuliah matematika diskrit yang positif. Hal ini

terlihat dari hampir semua aspek kemandirian belajar, skor skalanya lebih besar dari skor netralnya, terutama untuk aspek kesatu dan kedua dengan selisih cukup besar terutama aspek kesatu. Sedangkan untuk aspek yang ketiga memiliki skor yang sama antara skor skala dengan skor netral. Artinya kemandirian belajar mahasiswa dalam tanggung jawab belajar pada mata kuliah matematika diskrit direspon biasa. Sebaliknya hal tersebut tidak terjadi pada kategori rendah, karena hampir semua aspek kemandirian belajar mahasiswa yang akan diukur direspon negatif oleh mahasiswa. Dari rerata skornya dan hampir semua aspek yang skor skala pendapatnya kurang dari skor netralnya.

Pada penelitian ini, kemandirian belajar mahasiswa pada mata kuliah Matematika Diskrit melalui model *Reciprocal Teaching* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa yang paling banyak termasuk dalam kategori memiliki kemandirian belajar yang sedang yaitu berjumlah 16 orang atau 76,19% dari seluruh mahasiswa semester V pada mata kuliah Matematika Diskrit.

Berdasarkan hasil analisis skala kemandirian belajar, mahasiswa yang tergolong memiliki kemandirian belajar tinggi berjumlah tiga mahasiswa atau setara dengan 14,92% dari jumlah keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa tiga dari 21 mahasiswa memiliki inisiatif yang tinggi yaitu sudah memiliki niat dan sudah melakukan tindakan pengembangan disiplin, memiliki kepercayaan diri yang tinggi yaitu terlihat dapat kemandirian mahasiswa dalam memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan pekerjaan ataupun tugas yang diberikan, serta memiliki tanggungjawab yang tinggi yaitu terlihat pada saat dapat memenuhi kebutuhan belajar sendiri dan memenuhi tanggungjawabnya dalam proses dan evaluasi belajar.

Mahasiswa yang tergolong memiliki kemandirian belajar sedang berjumlah 16 mahasiswa atau setara dengan 76,19% dari jumlah keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa 16 dari 21 mahasiswa sudah mulai memiliki inisiatif yaitu mulai memiliki niat dan sudah melakukan tindakan

pengembangan disiplin, sudah mulai memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi yaitu terlihat dapat kemandirian mahasiswa dalam memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan pekerjaan ataupun tugas yang diberikan, serta mulai memiliki rasa tanggungjawab yaitu terlihat pada saat memenuhi kebutuhan belajar tanpa mengganggu orang lain dan memenuhi tanggungjawabnya dalam proses dan evaluasi belajar.

Mahasiswa yang tergolong memiliki kemandirian belajar rendah berjumlah dua mahasiswa atau setara dengan 9,52% dari jumlah keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa dua dari 21 mahasiswa belum memiliki rasa inisiatif yaitu kurang memiliki niat dan sudah melakukan tindakan pengembangan disiplin, kurang memiliki rasa kepercayaan diri yaitu terlihat dapat kemandirian mahasiswa dalam memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan pekerjaan ataupun tugas yang diberikan, serta kurang memiliki tanggungjawab yaitu terlihat pada saat dapat memenuhi kebutuhan belajar sendiri dan memenuhi tanggungjawabnya dalam proses dan evaluasi belajar.

Aktivitas Proses Pembelajaran Model Reciprocal Teaching

Hasil observasi diperoleh temuan dilakukan pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan aktifitas mahasiswa lebih aktif dan ada kepercayaan diri yang terlihat pada berdiskusi dan presentasi dalam menyelesaikan suatu masalah. Pada pertemuan pertama masih terlihat ada mahasiswa belum dapat mengikuti sebagaimana mestinya dalam proses pembelajaran tersebut. Namun pada pertemuan kedua sudah semua mahasiswa terlihat secara aktif dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok yang diselesaikan.

Dalam pembelajaran model ini mahasiswa terlihat lebih aktif, kreatif dan berani dalam proses pembelajaran di kelas. Keberanian mahasiswa untuk menjelaskan atau menuliskan hasil diskusi di depan kelas juga sangat baik. Pada aktivitas kegiatan belajar mengajar di kelas aspek

pengelolaan waktu memiliki rerata yang rendah. Secara umum, aktivitas proses pembelajaran model *Reciprocal Teaching* baik dan sangat positif.

V. KESIMPULAN

1. Hasil penelitian mengenai penguatan kompetensi sosial melalui kemandirian belajar mahasiswa dengan model *Reciprocal Teaching* pada mata kuliah matematika diskrit, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:
2. Penguatan kompetensi sosial melalui kemandirian belajar mahasiswa dengan model *Reciprocal Teaching* pada mata kuliah Matematika Diskrit sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa yakni mahasiswa yang tergolong memiliki kemandirian belajar kategori sedang dimana mahasiswa sudah mulai memiliki inisiatif yaitu mulai memiliki niat dan sudah melakukan tindakan pengembangan disiplin, sudah mulai memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi yaitu terlihat dapat kemandirian mahasiswa dalam memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan pekerjaan ataupun tugas yang diberikan, serta mulai memiliki rasa tanggungjawab yaitu terlihat pada saat memenuhi kebutuhan belajar tanpa mengganggu orang lain dan memenuhi tanggungjawabnya dalam proses dan evaluasi belajar.
3. Penguatan kompetensi sosial melalui kemandirian belajar mahasiswa dengan model *Reciprocal Teaching* mata kuliah Matematika Diskrit memiliki pengaruh yang sangat signifikan yakni mahasiswa yang tergolong memiliki kemandirian belajar sedang berjumlah 16 mahasiswa atau setara dengan 76,19% dari keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun, L.(1995). *The Philosophy of Discreditation An Essay On Actuality And Possibility*, Journal of Social Philosophy, Vol 26 No. 2. Fall 1995, 66-72
- Chang, W.(2010) *Membangun Budaya Antikorupsi sebagai Bagian dari Kebijakan Integral*

- Penanggulangan Korupsi di Indonesia.*
Kompas, 18 Februari 2010.
- Hamalik, Oemar. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Basri (1996). *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan dan Moedjiono (2010). *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, B.E. (1973) *Adolescent Development*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga
- Mahendra, B.S.(2013). *Hubungan antara kompetensi sosial dengan prestasi Akademik pelajaran sosiologi tahun pertama pada siswa MA Mamba'ul Uhum Desa Awang-Awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/1824/>
- Marheni, A.(1998). *Hubungan Antara Temperamen dan Intelligensi dengan Kompetensi Sosial Anak*. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.
- Nurhasnawati.(2005). *Strategi Pembelajaran Micro*, Pekanbaru: Fakultas
- Palincsar, A.S. dan Brown, A. (1984). "Reciprocal Teaching of Comprehension Fostering and Comprehension Mentoring Activities". *Cognition and Instruktion*, Vol 1, No.2 PP.117-175.
- Schaefer, C,(1994). *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Jakarta: Dahara Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, D (2011) *Mengintif Bahaya Kekerasan Sebagai Acaman Pendidikan Karakter Bangsa: Anatomi Perspektif Ilmu-Ilmu Sosial..* Bandung: Widya Aksara Press.
- Suranto, Aw (2010). *Komunikai Sosial Budaya*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryadi, K.(2011) *Kompetensi Sosial Masyarakat Majemuk Modal Sosial Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Walgito, B.(2002). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Wikipedia. (2008). *Reciprocal Teaching*. [Online]. Tersedia:
- http://en.wikipedi.org/wiki/Reciprocal_teaching
g. (12 September 2020)